

Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter

Isnawati Mohamad, Sukma Nurilawati Botutihe

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Corresponding Author: isnawati@ung.ac.id

Abstrak. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya angka kekerasan yang dilakukan anak-anak dan remaja. Karakter anak Indonesia yang kian menyimpang tersebut menjadi perhatian khusus bagi pemerhati pendidikan. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Seni Rupa sebagai media pembentuk karakter. Menggunakan metode kualitatif dengan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen tekstual lainnya, selanjutnya dianalisis secara interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, *display data* & kesimpulan. Dari hasil analisis diketahui bahwa pendidikan seni dapat berfungsi sebagai media pembentuk karakter. Salah satunya adalah bidang seni rupa melalui pembelajaran melukis. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan melukis ternyata berhasil membentuk karakter positif pada anak seperti: karakter bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban, mampu berempati, simpati dengan orang lain, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri, percaya diri, kerja keras, peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran melukis juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif) anak. Karena, pada umumnya anak-anak tidak hanya sekedar melukis tetapi berinteraksi dengan lingkungannya, kemudian terjadi proses integrasi pengetahuan dalam pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak sebelumnya, hingga membentuk skema baru. Pada saat itulah anak telah memiliki pemahaman konkret terhadap objek yang dilukisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Seni Rupa melalui pembelajaran melukis dapat membentuk karakter positif pada anak.

Kata kunci: pendidikan seni, seni lukis, karakter.

Abstract. This paper is motivated by the phenomenon of the increasing number of violence committed by children and adolescents. The increasingly deviant character of Indonesian children is of particular concern to education observers. Therefore, this paper aims to describe Fine Arts Education as a character-building medium. Using qualitative methods with secondary data sources such as books, journals, and other textual documents, then analyzed interactively with data reduction steps, data display & conclusions. From the results of the analysis, it is known that art education can function as a character-building medium. One of them is the field of fine arts through learning to paint. The involvement of children in painting activities has succeeded in forming positive characters in children such as: responsible character, aware of rights and obligations, able to empathize, sympathize with others, healthy lifestyle, discipline, independent, confident, hard work, care for the environment. Learning to paint also serves as a medium to increase children's (cognitive) knowledge. Because, in general, children do not just paint but interact with their environment, then there is a process of integrating new knowledge into the knowledge that has been possessed by the previous child, to form a new scheme. At that time, the child has a concrete understanding of the object he is painting. Thus, it can be concluded that Fine Arts Education through learning to paint can form a positive character in children. confident, hard work, care for the environment. Learning to paint also serves as a medium to increase children's (cognitive) knowledge. Because, in general, children do not just paint but interact with their environment, then there is a process of integrating new knowledge into the knowledge that has been possessed by the previous child, to form a new scheme. At that time, the child has a concrete understanding of the object he is painting. Thus, it can be concluded that Fine Arts Education through learning to paint can form a positive character in children.

Key words: art education, painting, character.

How to Cite: Mohamad, I., Botutiheunadi, S. N. (2021). Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 21-25.

PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20, Pasal 1 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi ini dapat dimaknai bahwa pendidikan melalui proses belajar dan pembelajaran sengaja diciptakan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang utuh (ber-agama, ber-karakter, dan berilmu), yang secara otomatis akan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Tujuan pendidikan yang mulia ini, tengah diuji dengan maraknya permasalahan yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang terjadi pada anak dan remaja. Menurut Bahri (2015: 59), anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Masih menurut Bahri, kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru. Motifnya ternyata sangat sepele, karena sakit hati. Fakta lainnya adalah perilaku tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya. Kasus tersebut menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang "sakit". Berangkat dari fenomena ini juga dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak melalui berbagai media perlu diimplementasikan, salah satunya

melalui pendidikan seni.

Istilah pendidikan seni merupakan sebuah frase yang terdiri dari 2 kata yaitu pendidikan dan seni yang masing-masing kata memiliki arti. Dan, ketika dijadikan satu akan membentuk makna sendiri. Konsep ini akan diawali dengan pendidikan, kemudian tentang seni dan perpaduan antara pendidikan dan seni. Menurut Nurkholis (2013: 25), pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogis yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu itu dilahirkan di dunia.

Konsep pendidikan melalui seni lahir pada Tahun 1970an dari sebuah konsep dari pakar pendidikan seni Indonesia yaitu "Pendidikan Melalui Seni". Konsep ini bersumber pada pandangan Herberd Read yang menulis buku *Education Through Art*. Dimana seni dipandang sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh, (Tocharman, 2009: 5). Sejalan dengan itu Almukhambetov, Tanirbergenov & Nebessayeva (2015: 1526) mengemukakan bahwa:

Art-pedagogy (Eng. art) is one of the alternative disciplines in pedagogy, where the training, education and development of a child's personality is carried out by means of art through a creative interaction of the members of the educational process. Art-pedagogy direct straining at self-training, education at self-education and the development directly at self-development. Its main goals are to form the trainees' awareness of their own personality, to make the trainees perceive the environment based on the understanding of their own value, to make the trainees realize the interrelations with the contradictory environment and their places in it, and realization of their personal creative potential.

Pernyataan ini mengemukakan bahwa pendidikan seni adalah salah satu disiplin ilmu yang membentuk kepribadian anak melalui interaksi yang kreatif dari seluruh komponen pendidikan. Pendidikan seni juga mengarahkan individu untuk menjadi mandiri, sadar akan nilai-nilai mereka sendiri serta menyadari keterkaitan dengan lingkungan yang kontradiktif. Hal ini juga relevan dengan pernyataan Iryanti dan Jazuli (2001:40), yang menyatakan bahwa seni juga memiliki peran yang sangat penting yaitu, sebagai kebutuhan dasar pendidikan manusia, memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap dan kepribadian, dan determinan terhadap kecerdasan lainnya. Pengembangan kemampuan berpikir ditunjukkan oleh kemampuan mengoptimalkan untuk fungsi otak belahan kanan dan kiri secara seimbang. Dimana hal ini berarti bahwa pengembangan kecerdasan harus diimbangi pengembangan fungsi otak kanan, potensi emosi dan seni.

Plato dalam kontemplasinya juga pernah mengemukakan satu tesis besarnya dalam kaitan antara pendidikan dan seni yaitu *Art Should Be The*

Basis of Education. Seni seyogyanya menjadi dasar pendidikan (Kasiyan, 2002: 2). Karena, dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai salah satu instrumen atau media untuk memberikan keseimbangan antara "intelektualitas", "sensibilitas", dan "irasionalitas", dan diantara akal pikiran dan kepekaan emosi, agar manusia "me-manusia", bahkan dalam batas-batas tertentu, seni dapat difungsikan untuk mempertajam moral dan karakter (Kasiyan, 2002: 2).

Sejalan dengan itu Jalil (2012: 181) menguraikan bahwa karakter sering diasosiasikan dengan temperamen yang menekankan unsur psikologis. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Lebih lanjut diuraikan bahwa jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa sebagaimana anjuran Kementerian Pendidikan Nasional adalah: (1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; (2) Kemandirian dan bertanggungjawab; (3) Kejujuran/amanah, diplomatis; (4) Hormat dan santun; (5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama; (6) Percaya diri dan pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan keadilan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan. (Ibid, Hal 182).

Bertolak dari paparan di atas, dapat disimpulkan dasar lahirnya konsep pendidikan melalui seni adalah: (1) seni dianggap dapat memberikan keseimbangan antara intelektualitas, sensibilitas, irasionalitas, bahkan dapat difungsikan untuk mempertajam moral dan watak; (2) seni dianggap dapat memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap, kepribadian dan kecerdasan; (3) seni dianggap dapat menjadi latihan bagi siswa untuk memahami identitas diri, menyadari dan menemukan potensi kreatif mereka. Dengan demikian, kedudukan seni dalam pendidikan memiliki arti penting dalam membentuk pribadi seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Pasal 1, Tahun 2003.

Pentingnya seni dalam pendidikan akan dibahas secara makro dengan mengusung masalah "Bagaimana Fungsi Pendidikan Seni Sebagai Media Pembentuk Karakter". Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Fungsi Pendidikan Seni Rupa Sebagai Media Pembentuk Karakter. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan masyarakat tentang Pendidikan Seni khususnya Seni Rupa sebagai media membentuk karakter anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Karena, penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata yang dinarasikan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan peran pendidikan Seni Rupa dalam membentuk karakter. Data yang digunakan adalah data sekunder, menggunakan instrumen studi kepustakaan atau studi literatur yaitu

dari jurnal-jurnal atau hasil-hasil penelitian terdahulu.

Pelaksanaan analisis data merujuk pada Pattilima (2010: 98) yaitu: (1) Pengorganisasian, adalah tahapan mengidentifikasi setiap informasi yang akan dibangun; (2) *Codding*, adalah tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengatur data sesuai kebutuhannya, seperti meng-*cut*, meng-*paste*, atau memberi warna terhadap informasi penting dengan *stabilo*; (3) Penyimpanan Rekaman, menjadi dasar dalam analisis naratif pada penulisan laporan atau dapat digunakan jika pada proses analisis terjadi kesalahan data. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara kebahasaan karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter juga diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Selain itu, karakter diartikan sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Definisi karakter lainnya adalah keadaan jiwa, yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam (Haryati, 2017: 4). Dengan demikian dapat disarikan bahwa karakter adalah tabiat atau kebiasaan yang merupakan kepribadian khusus yang membedakannya dengan individu yang lain.

Sebuah hasil penelitian di salah satu sekolah lukis di Gianyar Bali mengungkapkan bahwa sikap positif pada anak telah terbangun melalui pembelajaran seni lukis, hal ini seperti disampaikan Dewa Gede Andita Merta Yudistira (11 tahun) sebagai berikut:

...setelah bergabung di sanggar ini, saya mengalami banyak perubahan terutama dalam hal sikap dan perilaku saya. Awalnya saya tidak memperhatikan pekerjaan rumah, jarang membantu orang tua, dan sulit bangun pagi, sehingga harus dibangunkan orang tua. Tetapi setelah aktif mengikuti kegiatan melukis selama satu tahun, saya merasa lebih peduli terhadap pekerjaan di rumah, dan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Bahkan saya mulai bisa berinteraksi dan bersosialisasi secara lebih baik dengan teman-teman yang ada di sekitar saya. Di samping itu saya juga sangat senang belajar di sanggar ini, karena selain dapat menyalurkan hobi melukis, saya memiliki kesempatan mengasah bakat untuk mencapai cita-cita saya sebagai pelukis terkenal. Dengan aktivitas melukis secara tidak langsung pemahaman saya juga bertambah terhadap objek-objek yang saya lukis, seperti objek patung dewa atau dewi beserta atribut yang dipakainya. Melalui aktivitas melukis saya juga memperoleh pengetahuan baru yang

sebelumnya tidak pernah saya ketahui, seperti atribut dan fungsi dari masing-masing dewa atau dewi yang saya lukis. Tidak hanya melukis patung dewa atau dewi, saya juga melukis pemandangan alam, sehingga saya juga memperoleh pengetahuan baru tentang alam. (Suda, 2018: 130).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa melalui pembelajaran seni lukis yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni I Wayan Gama *Painting School* telah berhasil merubah karakter seorang anak yang awalnya tidak peduli dengan pekerjaan di rumah, jarang membantu orang tua, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan sulit bangun pagi, menjadi peduli dan bertanggung jawab dengan lingkungannya. Karakter yang terbentuk dari fenomena ini adalah karakter bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban, mampu berempati, simpati dengan orang lain, yang tercermin dalam tumbuhnya kepedulian terhadap pekerjaan di rumah dan keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah. Selanjutnya karakter bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri yang tercermin lewat kebiasaan bangun pagi tanpa perlu dibangunkan orang tua. Selanjutnya karakter percaya diri kerja keras, tercermin lewat sikap anak yang mulai membangun cita-cita karena merasa telah menemukan *passion*-nya dalam melukis, dan yang terakhir adalah karakter peduli terhadap lingkungan dengan menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, tercermin dari sikap anak yang mulai mempelajari setiap objek yang dilukisnya, salah satunya adalah melukis pemandangan alam.

Berangkat dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa banyak karakter positif yang telah terbangun dari pembelajaran seni lukis. Seperti disampaikan Suda (2018: 137) bahwa aktivitas melukis sangat efektif sebagai wadah anak dalam mengembangkan minat dan bakat. Dimana aspek perilaku yang dapat diamati sebagai implikasi keterlibatan anak-anak dalam aktivitas melukis antara lain disiplin, suka bekerja keras, dan terampil memanfaatkan waktu. Selain itu keterlibatan anak-anak dalam sanggar seni seperti ini, secara tidak langsung ikut melestarikan budaya setempat, yang juga berarti telah membentuk karakter peduli terhadap sosial dan lingkungan dengan menjaga dan tidak merusak lingkungan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Khoironi (2017: 84), yaitu: (1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama; (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri; (3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain; (4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan

lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan; (5) Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Karakter positif yang terbangun dari pembelajaran melukis ini juga relevan dengan anjuran Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) tentang jenis-jenis karakter yang seharusnya ditanamkan kepada siswa Jalil (2012: 181). Sejalan dengan itu Muchtar & Suryani (2019:53) juga menguraikan tentang jenis-jenis karakter yang harus dicapai siswa melalui pembelajaran yaitu pada poin (6) kepedulian, (7) kemandirian, (12) kerja keras, (13) tanggung jawab, (14) gaya hidup sehat, (15) disiplin, (16) percaya diri, (17) ingin tahu, (18) cinta ilmu, dan (19) kesadaran akan hak dan kewajiban diri. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berolah seni memberi peluang yang luas untuk pembentukan kepribadian (Nurdiyah, n.d: 1)

Selain itu dapat dilihat bahwa pembelajaran seni lukis mampu meningkatkan pengetahuan (kognitif) anak melalui objek-objek yang dilukis, baik itu pemandangan alam, objek wisata maupun tokoh-tokoh yang dikagumi. Menurut (Suda, 2018: 120) pada umumnya, anak-anak tidak hanya sekedar melukis. Oleh karena itu anak yang sering melukis memiliki pemahaman konkret terhadap objek-objek yang dilukisnya. Dengan demikian, anak akan membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Dan, lama kelamaan pada skema kognisi anak-anak akan terjadi apa yang disebut oleh Piaget sebagai proses asimilasi atau proses pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam pengetahuan anak-anak yang sudah ada sebelumnya. Dari sinilah pengetahuan (kognitif) anak akan berkembang. Hal ini sejalan dengan Syamsudin (2019:32) yang mengungkapkan bahwa pendidikan seni budaya pada hakikatnya bersifat multidimensional, yaitu dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia meliputi: perspektual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreativitas, estetik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni dalam hal ini pembelajaran Seni Lukis dapat menuntun anak untuk mengaktifkan kecerdasan, keterampilan dan potensinya melalui bimbingan dan latihan agar anak memiliki kemampuan berkesenian yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh Kristanto (2017: 124), yang mengungkapkan pendidikan seni yaitu pendidikan melalui seni atau seni sebagai media dalam pendidikan. Di dalam seni sangat banyak sarana ekspresi imajinasi seseorang sehingga hal itu dapat menjadi pemicu kreativitas setiap orang.

Hasil penelitian tersebut juga relevan dengan fungsi pendidikan seni yang diungkapkan Kristanto (2017:124) yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan anak dalam berekspresi, berapresiasi, berkreasi, dan sebagai wahana ekspresivitas, sensitivitas, dan kreativitas. Metode belajar melalui seni dapat mempermudah siswa untuk menangkap tujuan pembelajaran di sekolah, seperti dalam penyampaian materi pelajaran (Kristanto, 2017: 125). Berkenaan dengan itu, Nurdiyah (n.d.: 1) juga mengungkapkan bahwa seni sebagai *aesthetic needs* memiliki fungsi yang esensial dan unik, sehingga mata pelajaran ini tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran lain. Dari berbagai kajian, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis ditemukan bahwa pendidikan seni memiliki keunikan peran atau nilai strategis dalam pendidikan sesuai dengan perubahan dan dinamika masyarakat. Lebih lanjut diungkapkan bahwa pengalaman seni atau fungsi pendidikan seni bagi anak didik dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Seni sebagai wahana ekspresi; bagi anak-anak *art* dapat dijadikan alat/sarana untuk berekspresi "*a means of expression*". Dalam berekspresi ini pikiran, perasaan dan emosi anak ikut berperan. Ekspresi juga merupakan kebutuhan manusia dalam mengkomunikasikan isi hati dengan menggunakan sarana gambar, gerak, nada suara atau kata; (2) Seni sebagai sarana pengembangan/pembinaan kreativitas; kreativitas dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan anak untuk mencipta. Pembinaan ekspresi dapat menunjang kreativitas; (3) Seni sebagai sarana pengembangan bakat anak; bakat anak akan sulit berkembang jika tidak dipupuk. Bakat anak dibidang Seni Rupa dapat dipupuk melalui pembelajaran seni; (4) Seni sebagai sarana pembinaan keterampilan; untuk membantu kelancaran dalam menyalurkan ekspresi dan kreativitas anak diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan yang diberikan adalah keterampilan yang bersifat kondisional, kreatif, produktif dinamis dan mampu untuk tumbuh. Melalui kegiatan berolah seni yang memberi kebebasan pada anak untuk melatih *skill* sejalan dengan dorongan ekspresi dan kreativitasnya, akan sangat bermanfaat bagi anak untuk membina dan mengembangkan potensi keterampilan; (5) Seni sebagai sarana pembentukan kepribadian; kebiasaan berolah seni yang memperhatikan dan memberi keleluasaan yang cukup terhadap subyek didik untuk menampilkan sifat-sifat kepribadian, memberi peluang yang luas untuk pembentukan kepribadian. Dimana kepribadian dalam seni diarahkan kepada tumbuhnya rasa cinta terhadap kesenian bangsanya dan mau menerima kesenian asing yang terseleksi; (6) Seni sebagai sarana pembinaan impuls/naluri estetik; secara naluri setiap anak memiliki impuls estetik. Jika naluri ini tidak mendapat kesempatan tumbuh dan berkembang, maka naluri tersebut bisa tumbuh kerdil atau bahkan mati. Melalui pendidikan seni kepekaan atau cita rasa keindahan tersebut dapat dibina dan ditumbuhkembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni terbukti dapat berfungsi sebagai media pembentuk karakter. Salah satunya adalah bidang seni rupa melalui pembelajaran melukis. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan melukis ternyata berhasil membentuk karakter positif pada anak seperti: karakter bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban, mampu berempati, simpati dengan orang lain, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri, percaya diri, kerja keras, peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran melukis juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif) anak. Karena, pada umumnya anak-anak tidak hanya sekedar melukis tetapi berinteraksi dengan lingkungannya, kemudian terjadi proses integrasi pengetahuan dalam pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak sebelumnya, hingga membentuk skema baru. Pada saat itulah anak telah memiliki pemahaman konkret terhadap objek yang dilukisnya

REFERENSI

- Almukhambetov, B. M. T., & Nebessayeva, Z. (2015). The Application Of Figuratif Arts Capabilities In The Art-Pedagogical Activity Of A Teacher". *Journal Procedia Social and Behavioral Science*, 197, 1525–1529.
- Bahri, S. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter, Jurnal TA'ALLUM*" (Vol. 03, Issue 01).
- Haryati, S. (2002). Pendidikan Kesenian Dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Haryati, S. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum*".
- Iryanti, V. E., & Jazuli, M. (2001). Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2(2/Mei-Agustus).
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Karakter". *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(mor 2).
- Kasiyan. (2002). Pendidikan Kesenian Dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan, mor 1*.
- Khoironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2).
- Kristanto. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni". *Jurnal ABDIEL*.
- Muchtar, A. D. A. S. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud". *Edmaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Patilima, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suda, I. K. (2018). *Membentuk Karakter Anak (Melalui Seni Lukis)*. PT Japa Widya Duta.
- Syamsudin. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya di MAN 1 Palu". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1.
- Tocharman, M. (2009). *Pendidikan Seni Dalam dunia Pendidikan. Materi Pra Perkuliahan S2 Program Pendidikan Seni*. Universitas Pendidikan Indonesia.